



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

## al dan Budaya esia

Editor:

Prof. Dr. Paulus Israwan, M.S.

Dr. Masrukiy, M.Si

Dr. Soedjono, M.Si

Dr. Hidayat, M.Si

Penerbit :

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

# PENGEMBANGAN NETWORK GOVERNANCE DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PETANI BAWANG MERAH DI ERA PASAR BEBAS

Tobirin,  
Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Unsoed

## Abstrak

Petani bawang merah di era pasar bebas menjadi kelompok yang lemah dan di rugikan karena ketidakberdayaannya sebagai komunitas yang tidak memiliki daya saing dalam menghadapinya. Akibatnya Petani bawang merah menjadi termarginalkan dalam persaingan dan tingkat kesejahteraannya. Upaya pemberdayaan dan responsibilitas pemerintah lokal tidak mampu memberikan jawaban permasalahan petani bawang merah ini. Padahal petani dan komunitas bawang merah memiliki modal sosial yang seharusnya di konfigurasi sebagai alternative kebijakan yang efektif dalam menghadapi pasar bebas. Tujuan Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengembangan networking governance dalam memperkuat posisi tawar petani bawang merah di era pasar bebas. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan, lemahnya networking governance dalam membentuk relasi dan interaksi antar aktor di komunitas bawang merah. Pemerintah daerah tidak optimal, dalam mensinkronkan dan mengkoordinasikan antar lembaga untuk memperkuat posisi tawar petani bawang merah. Rendahnya kemampuan pengembangan networking, seperti perusahaan Indomie, KUD, organisasi lokal, pedagang pengepul dan petani. Regulasi dan aturan main yang tidak berjalan efektif dalam melindungi petani untuk menghadapi tekanan mebanjirnya bawang merah impor.

Kata Kunci: daya saing, network governance, pasar bebas

## A. Pendahuluan

Pembangunan pertanian Indonesia dewasa ini cenderung tidak berpihak kepada kepentingan petani, kebijakan harga pupuk, harga gabah maupun komoditas pertanian lainnya lebih menguntungkan para pengusaha (Irianto, 2010). Hal ini mengakibatkan komoditas pertanian bukan menjadi komoditas yang menjanjikan. Mengingat hal demikian reformasi pembangunan pertanian telah dilakukan melalui subsidi pupuk, bantuan langsung benih unggul, bantuan langsung pupuk organik, dan penerapan harga pokok pembelian pemerintah/HPP, bantuan permodalan, maupun kebijakan lain yang dimaksudkan untuk membangun dan memajukan pembangunan pertanian Indonesia.

Berbagai usaha ini mengalami kegagalan karena tidak sampai pada sasaran yaitu petani atau keluarga petani, kebijakan ini lebih berimbas kepada keuntungan pengusaha besar. Akibatnya *basic* pembangunan pertanian yaitu petani justru mengalami diskriminasi penghidupan yang terus mengalami perbedaan tajam. Keadaan ini terus berlanjut seiring dengan kebijakan kenaikan harga pupuk dan rendahnya harga gabah yang tidak sebanding.

Keadaan ini berbanding terbalik dengan berbagai produk pertanian di negara lain yang terbukti tangguh dan mampu menembus berbagai pasar di penjuru dunia. Salah satunya adalah produk Cina yang didukung oleh kemampuan teknologi tinggi dan deregulasi kebijakan yang menguntungkan petani atau berpihak kepada kelompok sasaran. Membuat Cina menjadi pemain dalam perdagangan produk pertanian didunia bahkan telah hadir dan membanjiri Indonesia. Demikian halnya negara lain di ASEAN yang cukup berhasil dalam produk pertaniannya seperti Thailand, Vietnam, Filipina, bahkan Kamboja mampu menembus pasar global dan memiliki daya saing yang baik dengan produk negara lain.

Kenyataan ini sebenarnya menjadi tantangan bagi Indonesia untuk menghadapi perdagangan bebas ini dengan penuh persiapan dan keunggulan kompetitif yang dimiliki. Apabila Indonesia mampu memanfaatkan potensi yang ada terutama di bidang pertanian akan menjadi produk unggulan yang dapat bersaing dengan produk pertanian dari negara lain.

Salah satu produk pertanian atau hortikultura dalam perdagangan bebas yang dapat diandalkan adalah produk bawang merah, paling tidak sejak tahun 1990-an mampu bertahan dari berbagai persaingan produk impor bawang merah terutama dari negara Filipina, Thailand, Myanmar dan Vietnam (Sayaka dan Yana Supriyatna, 2009). Kabupaten Brebes sebagai salah satu sentra bawang merah yang dapat memasok 24 % dari produksi nasional menjadi daerah yang perlu dikembangkan dan diperhatikan dari aspek pembangunan pertaniannya. Terutama menyangkut komoditas bawang merahnya, untuk dapat bertahan dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi pasar bebas.

Permasalahannya petani bawang merah saat ini masih di hadapkan pada permasalahan permodalan, produksi, pemasaran, daya saing yang rendah, mindset dan perilaku petani yang instant, tidak adanya networking governance. Di tambah persoalan dampak membanjirnya bawang impor yang tidak dapat dikendalikan ini menjadi simpul utama permasalahan tataniaga bawang merah di Kabupaten Brebes (Mayroni & Valeriana Darwis, 2009). Kondisi ini sebenarnya sudah diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan dikeluarkannya Perbub No. 20 Tahun 2012 tentang Pengendalian peredaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Namun regulasi ini belum mampu menjawab permasalahan petani bawang merah selama ini.

## **B. Metode Penelitian**

Alasan penelitian di temukanya berbagai permasalahan belum adanya keterpaduan stakeholder dalam membangun pertanian khususnya bawang merah di Kabupaten Brebes. Maka

penelitian ini memiliki tujuan mengembangkan network governance dalam peningkatan daya saing petani bawang merah di era Pasar Bebas. Metode penelitian yang dipilih yaitu metode kualitatif. dengan pendekatan deskriptif Menurut Danim (2002,) pada metode kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan dan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota, dan catatan lain-lain. Atas alasan itulah dipilihnya pendekatan kualitatif-deskriptif. Hal senada juga diungkapkan oleh Moloeng (2007) merupakan prosedur pengumpulan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif sesuai dengan norma atau kaedah penelitian kualitatif, teknis analisis data yang dipergunakan ialah mengumpulkan menganalisa, dan menarik kesimpulan. Analisis data menurut Moloeng (2007) dilakukan melalui proses analisa data, yaitu dengan menelaah seluruh data yang masuk. Setelah dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif, dengan model analisis interaktif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kabupaten Brebes memiliki komoditas tanaman hortikultura tanaman bawang merah yang cukup dapat diandalkan. Selain tradisi, kultur dan didukung oleh kesuburan tanahnya menjadikan bawang merah Kabupaten Brebes memiliki cirikhas, dari segi warna merah mengkilap, juga rasa yang berbeda dengan produk lainnya. Alasan inilah yang membuat bawang merah menjadi tumpuan kehidupan masyarakat setempat.

Seiring dengan perubahan waktu, sistem yang berubah, era pasar bebas datang mengakibatkan pola yang berubah dari kehidupan masyarakat petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Era pasar bebas dianggap sebagai bagian permasalahan yang akan dihadapi oleh para petani. Berdatangnya bawang merah impor terutama dari Filipina, Thailand mempengaruhi tataniaga bawang merah di Kabupaten Brebes. Secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan masyarakat petani Bawang Merah, terutama dari segi harga di tingkat pasaran. Produk yang berlebihan ditambah dengan bawah impor yang berlebihan membuat harga bawang tidak menentu. Akibatnya petani merasa dirugikan, petani tidak menentu dalam memproduksi bawang merah. Belum lagi ditambah permasalahan internal Petani dari aspek kelembagaan, modal dan mindset petani yang masih tertinggal dalam pengembangan tanaman hortikultura bawang merah. Jaringan pemasaran yang terbatas, serta pengetahuan petani kurang memadai dalam mengantisipasi segala perkembangan pada akhirnya petani semakin terpuruk.

Secara umum petani bawang merah di Kabupaten Brebes belum siap menghadapi persaingan pasar bebas. Para petani tidak memahami pasar, sebagai acuan penjualan hasil panen, hanya berpikir bagaimana memproduksi dan menghasilkan bawang yang baik. Petani memiliki ketergantungan kepada pedagang yang sangat tinggi, sehingga tidak memiliki posisi tawar untuk menentukan harga yang sesuai dengan biaya produksi. Hal ini disebabkan oleh berbagai kelemahan, salah satunya adalah akses informasi mengenai pasar di luar wilayah Brebes masih terbatas dan dikuasai oleh pedagang besar. Hal itu juga ditambah dengan kurangnya pemahaman petani berkaitan dengan perubahan iklim, yang mempengaruhi proses pengolahan lahan pertanian. Penggunaan pestisida tanpa aturan juga semakin merusak kesuburan tanah. Akibatnya jumlah produksi berkurang dan tidak sesuai dengan standar kesehatan yang telah ditentukan.

Berbagai permasalahan berkaitan dengan daya saing petani bawang merah dalam menghadapi pasar bebas dihadapkan berbagai fakta tentang persepsi petani terhadap permasalahan petani dan pasar bebas sebagai berikut;

Tabel 1. Persepsi Petani Bawang Merah Terhadap Pasar Bebas dan Permasalahannya

No.	Permasalahan Petani	Pasar Bebas
1	Permodalan yang terbatas	Kurang menguntungkan petani
2	Harga Pupuk dan obat-obatan pertanian yang mahal	Kurang siap, kurang sosialisasi dari pemerintah
3	Harga bawang merah yang tidak stabil serta tergantung pada harga pasar dan besarnya pengaruh tengkulak	Petani tidak memiliki standar ISO
4	Pengairan	Tidak memperhatikan kualitas dan kadar insektisida
5	Cuaca yang tidak menentu	Mudah dalam pasar
6	SDM pertanian yang minim, kurangnya keahlian petani, penggunaan teknologi	Mudah mencari jaringan
7	Mitos petani local/pola tanam petani yang klasik	Pasti bias pasar bebas tentunya dengan pengawasan

No.	Permasalahan Petani	Pasar Bebas
8	Kebijakan Pemkab terhadap produk pertanian yang kurang	Masuknya pasar bebas tidak dapat dihindari, sebagian besar kelompok tani belum siap karena masih lemahnya kelembagaan petani, masih sangat minim kelompok tani maupun petani yang bergerak dalam bidang penjualan
9	Hama penyakit	Pasar bebas adalah peluang sekaligus ancaman, tapi petani lebih banyak mendapat efek negatif dari pada efek positif
10	Alih Fungsi lahan menjadi perumahan	

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa petani bawang merah belum siap menghadapi pasar bebas. Hal ini terlihat dengan persepsi petani yang menganggap pasar bebas lebih kearah merugikan ketimbang peluang dan kesempatan.

### **Pengembangan Networking Governance Melalui Penguatan antar Stakeholder**

Potensi alam dan karakteristik Kabupaten Brebes membuat pertanian tanaman Bawang Merah menjadi produk andalan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Pemasaranpun sudah berjalan dengan baik tanpa peran dan campur tangan dari pemerintah. Namun masalahnya kehidupan petani masih dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Terutama petani penggarap yang terbatas pada penguasaan lahan yang sempit rata-rata hanya ¼ Ha, petani



yang tidak memiliki posisi tawar, perilaku bertani yang masih klasik, ketidakberdayaan terhadap pasar, pola kerja yang individu. Selain itu Petani di Kabupaten Brebes tidak memperhatikan pola kerjasama antar petani maupun pembentukan jaringan kerjasama petani di daerah lain dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman jaringan pasar.

Pemasaran yang dilakukan oleh petani yang langsung menjual ke pedagang pengumpul di desa-desa atau lapak penjualan, pola berikutnya petani langsung menjual ke pedagang besar melalui pasar atau langsung ke pedagang besar, kemudian pedagang tersebut menjual kepasar induk Jakarta atau antar pulau terutama Sumatera dan Kalimantan. Ada juga pemasaran yang dilakukan melalui kemitraan dengan PT Indofood.

Rantai pemasaran demikian tidak atau kurang menguntungkan pihak petani, ketidakberdayaan petani ini tidak diimbangi oleh berbagai upaya dari pemerintah daerah ataupun dari petani petani itu sendiri. Selama ini petani bawang merah yang terpenting adalah memikirkan produksi bawang merah dengan baik tanpa memperhatikan aspek yang lain. Akibatnya eksploitasi lahan pertanian terus berlanjut dengan penggunaan pestisida yang berlebihan, tanpa memperhatikan factor lain yang mendukung dalam keberhasilan kesejahteraannya.

Kesadaran untuk menghimpun dalam kelompok petani atau paguyuban baru muncul sekitar tahun 2003. Bermunculan berbagai kelompok tani, terutama di wilayah Pantura yang meliputi Kecamatan Bulakamba, Wanasari, Brebes dan kecamatan lain yang ada diselatan seperti Jatibarang, Jatirokeh dan Kecamatan Songgom. Sampai sekarang dari jumlah petani `60 ribu orang orang hanya sekitar 5 persen petani yang aktif di paguyuban, padahal keberadaan paguyuban sangat penting sebagai akses pendidikan dan informasi bagi petani itu sendiri. Lembaga petani inipun tidak berjalan dengan baik.

Sebenarnya di Kabupaten Brebes telah terbentuk berbagai bentuk paguyuban atau kelompok tani yang membentuk pola

kerja tersendiri. Adapun kelompok tani tersebut terbentuk dengan berbagai jaringan organisasi lain, seperti gapoktan, himpunan kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Kabupaten Brebes, Puskud Kabupaten Brebes, 3BM (paguyuban, petani, pedagang bawang merah, asosiasi perbenihan bawang merah indonesia (APBMI), ABMI.

Kesadaran untuk membangun jaringan antar petani melalui kelompok tani belum tergal dengan baik. Padahal melalui paguyuban atau kelompok tani akan diperoleh pengetahuan. Salah satunya adalah pengetahuan tentang kesadaran petani akan bahaya krisis ekologi dan hubungannya dengan resistensi hama, menurunnya kesuburan tanah akibat penggunaan pestisida atau pupuk anorganik yang berlebihan. Manfaat lain yang diperoleh adalah tukar menukar pengetahuan dan pengalaman, terbentuknya jaringan kerjasama, memberi wawasan cara bertani dan cara menghasilkan panen yang maksimal, sarana komunikasi masyarakat tani, dilatih pembuatan kompos dan pembuatan pupuk organik lainnya, pola tanam yang sama, petani dapat maju karena rasa bersatu antar petani, memperluas pemasaran, dapat berkomunikasi dengan instansi pemerintah, penguatan permodalan.

Menyadari pentingnya posisi strategis petani bawang merah dalam menjaga keberlanjutan produktivitas tanaman bawang merah di Kabupaten Brebes. Berbagai pihak telah mengembangkan dan mengusahakan berbagai cara untuk kepentingan petani. Salah satunya adalah upaya kebijakan yang dikembangkan oleh Dinas Pertanian Holtikultura dan Tanaman Pangan terutama dalam menghadapi pasar bebas dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut; 1) program peningkatan kesejahteraan petani, 2) program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian, 3). program pengembangan sumberdaya sarana dan prasarana. 4) Diterbitkannya Perbub No. 12 Tahun 2012 Tentang Pengendalian peredaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes

Namun upaya ini dirasa masih belum mampu mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan daya saing petani Kabupaten Brebes. Petani masih memiliki posisi yang lemah, tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap pertanian. Apalagi menghadapi pasar bebas, petani seolah tidak peduli dengan hal tersebut. Bagi petani bawang merah yang penting adalah memproduksi bawang merah dengan hasil baik, saprotan yang murah dan harga pestisida yang terjangkau. Petani tidak peduli terhadap pengaturan pola tanam, aturan penggunaan pestisida, dan aturan lainnya. Kondisi ini mengakibatkan petani bawang merah sebagian besar masih terbelakang dalam pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan pertanian dan pemasaran.. Tidak memperhatikan unsur kesuburan tanah yang menjadi hal penting, interaksi antar petani dan pementukan jaringan antar petani untuk kemudahan informasi dan kemudahan pemasaran tidak menjadi prioritas utama. Padahal pengelolaan agrobisnis tanpa manajemen yang baik akan mengakibatkan petani dalam kondisi yang tidak menguntungkan

Berbagai permasalahan petani bawang merah menjadi mata rantai yang seharusnya di carikan alternative penyelesaiannya. Salah satunya adalah membangun networking governance melalalui sinergisme kelembagaan yang terbangun dalam pengelolaan bawang merah. Berbagai kebijakan Dinas pertanian Holtikultura dan Tanaman Pangan membuka kesempatan pada kelompok tani untuk berkembang secara kelembagan, SDM dan pengetahuan, di fasilitasi oleh HKTI dan didukung oleh ABMI, P3BM, Indofood, KUD, Pedagang dan pelaku pasar. Selain itu diatur dalam produk Perda/Perbub yang melindungi petani dalam setiap aspek, lingkungan, ekonomi dan sosial.

Menurut Hanif (2006) Pengembangan networking governance 1) mengubah posisi actor dan memperkenalkan actor baru ke dalam jaringan sehingga akan muncul persepsi-persepsi baru yang akan merubah pola interkasi. Dalam hal ini petani melalui kelompok-kelompok tani menjadi simbol actor yang

berperan dalam mengatur perdagangan bawang merah. Apabila selama ini petani tidak berdaya, maka dengan perubahan mindset dan kelompok/paguyuban yang kuat dapat menjadi posisi tawar yang menguntungkan, terutama dalam penentuan harga dan jaringan pasar. 2) Adanya aturan main baik formal maupun informal agar tercipta pola interaksi yang beragam. Regulasi yang kuat terutama Perbub No 20 Tahun 2012 menjadi landasan regulasi yang kuat untuk mengatur peredaran bawang merah di Kabupaten Brebes, para pelaku usaha harus mampu di kelola dengan baik agar berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama.

#### **D. Kesimpulan**

Bawang merah impor menjadi permasalahan krusial yang tidak pernah terselesaikan. Berbagai upaya yang telah dilakukan dari pemerintah daerah atau stakeholder lainnya belum menunjukkan hasil yang optimal. Petani bawang merah masih dihadapkan pada masalah mindset dan tidak adanya kolaborasi dan sinergisme antar actor untuk mewujudkan petani bawang merah yang mandiri. Terlepas dari masalah tersebut petani bawang merah diharuskan memiliki ketahanan dan daya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan pasar bebas yang setiap saat mengancam. Oleh karenanya di perlukan optimalisasi networking governance dalam upaya kemandirian petani. Langkah-langkah strategis yang diperlukan adalah mengubah posisi actor dan memperkenalkan actor baru ke dalam jaringan sehingga akan muncul persepsi-persepsi baru yang akan merubah pola interaksi, Adanya aturan main baik formal maupun informal agar tercipta pola interaksi yang beragam dengan memperkuat Perbub No 20 Tahun 2012.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanif, Hasrul, 2006, *Kepemimpinan Transformasional dalam mengembangkan network Governance*, *Interaksi, Jurnal Politik dan Manajemen Jurusan Ilmu Administrasi Negara* Vol 1 Nomer 2 UGM, Yogyakarta
- Mayrowani, Henny dan Valeriana Darwis. 2009. *Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes Jawa Tengah*. Seminar Nasional "Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani", Bogor 14 Oktober 2009. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Penguatan Pertanian Departemen Pertanian. Diakses dari [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/MKP\\_A4.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/MKP_A4.pdf) diakses tanggal 27 April 2010
- Pangarsa, Galih Widjil, 2007, *Pemberdayaan SDM Berwawasan Kearifan Lokal Menuju Lingkungan Binaan Berkelanjutan*, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, Vol.VII No.1 September 2006 – Februari 2007, FIA Brawijaya, Malang.
- Saharuddin, 2009, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan lokal*, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, April 2009.
- Sayaka, Bambang dan Yana Supriyatna. 2009. *Kemitraan Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah*. Seminar Nasional "Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani", Bogor 14 Oktober 2009. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Penguatan Pertanian Departemen Pertanian. Diakses dari [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/MKP\\_C2.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/MKP_C2.pdf) diakses tanggal 27 April 2010.

- Sofianto, Arif, dkk, Kajian Kapasitas dan Keberlanjutan Kelembagaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Perdesaan dan Pengelolaan Keuangan Di Unit Pengelola Kecamatan (UPK) Studi Kasus di Kabupaten temanggung dan Demak, Jurnal Litbang Propinsi Jawa Tengah, Vol 7 Nomer 2 Desember Tahun 2009.
- Suradisastra, Kedi, 2006. *Revitalisasi Kelembagaan Untuk Percepatan Pembangunan Sektor Pertanian dalam Otonomi Daerah*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Bogor. Jurnal Analisa Kebijakan Pertanian, Volume 4 No 4 Desember 2006.
- Suradisastra, Kedi. 2008. *Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani*. Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 26 No 2 Desember 2008.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Gava Media, Yogyakarta
- Syahyuti, 2007, *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Pedesaan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Bogor.
- Syamsiar, Siti. 2007. *Upaya Pemberdayaan Petani Bawang Merah Melalui Kebijakan Harga di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 12 No. 3, Desember 2007 Hal: 235-242
- Tobirin, Dwiyanto Indihono, 2010. *Penguatan Kapasitas Modal Sosial Dalam Peningkatan Daya Saing Petani Bawang Merah Menghadapi Pasar Bebas Di Kabupaten Brebes*, Riset Unggulan Unsoed Purwokerto
- Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Pandauan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Elex Media Komputindo, Jakarta